

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi**

##### 1. Pengertian Diare

Diare merupakan masalah di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Zat penyebab diare biasanya adalah bakteri yang berasal dari makanan atau minuman yang terkontaminasi melalui feses atau kontak dengan orang yang terinfeksi. Selain itu, air, kebersihan makanan, dan toilet rumah tangga menjadi faktor utama yang mempengaruhi diare (Melvani et al., 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari encer menjadi cair, serta volume tinja meningkat tiga kali lebih sering dari biasanya. Hari-hari dengan muntah dan tinja berdarah.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan (2014), diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lebih lunak dan cair, serta buang air besar lebih sering dari sebelumnya.

##### 2. Klasifikasi Diare

Menurut (Purnama, 2016) klasifikasi diare berdasarkan lama waktu diare terdiri dari:

###### a. Diare Akut

Diare sering kali berupa tinja encer dan konsistensi encer atau encer, dimulai secara tiba-tiba dan berlangsung hingga dua minggu. Diare berat adalah diare yang berlangsung lebih dari 14 hari dan tidak berhenti dalam waktu 2 hari. Berdasarkan jumlah cairan yang hilang dari tubuh penderita, diare akut dibedakan menjadi empat kategori: (1) diare tanpa dehidrasi, (2) diare dan dehidrasi ringan pada kasus 2-5%

penambahan berat badan, (3) diare, dan perasaan dehidrasi jika dehidrasi akan segera terjadi 5-8% dari berat badan, (4) diare dan dehidrasi berat bila dehidrasi melebihi 8-10%.

b. Diare persisten

Diare kronis adalah diare yang berlangsung selama 15 hingga 30 hari, diare persisten, atau peralihan antara diare berat.

c. Diare kronik

Diare kronik adalah diare yang mereda atau berlangsung lama karena sebab non-infeksi seperti intoleransi gluten atau masalah yang berlangsung lebih dari 30 hari.

Diare kronis adalah diare yang berlangsung atau berlangsung lebih dari 2 minggu.

### 3. Etiologi

Menurut(Purnama, 2016) etiologi diare dapat dibagi dalam beberapa faktor, yaitu

a. Faktor Infeksi

1) Infeksi Parenteral

Diare adalah infeksi pada bagian tubuh berikut selain rongga perut: B.Otitis media (OMA), tonsilitis, faringitis, bronkopneumonia, ensefalitis, dll. Masalah ini terutama terjadi pada bayi dan anak di bawah usia 2 tahun.

b. Faktor Malasorbs

1) Malabsorpsi karbohidrat: disakarida (intoleransi laktosa, maltosa, dan sukrosa), monosakarida (intoleransi glukosa, fruktosa, dan galaktosa). Intoleransi lakrose sangat penting dan umum terjadi pada bayi dan anak-anak.

2) Malabsorpsi lemak

3) Malabsorpsi protein

c. Faktor makanan: basi, beracun, alergi terhadap makanan.

d. Faktor psikolog: rasa takut dan cemas. Walaupun jarang dapat menimbulkan diare terutama pada anak yang lebih besar.

e. Faktor pendidikan

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa kelompok ibu yang berpendidikan SMA sebaiknya 1,25 kali lebih banyak dibandingkan kelompok ibu yang berpendidikan SD ke bawah dalam memberikan air minum yang baik ke mulut pada bayi. Pendidikan juga terbukti menjadi salah satu faktor penyebab masalah anak-anak.

f. Faktor pekerjaan

Rata-rata orang tua yang bekerja sebagai PNS atau pekerja swasta memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tua yang bekerja sebagai buruh atau PNS. Namun ibu yang bekerja harus meninggalkan anaknya dalam perawatan orang lain, sehingga kemungkinan besar mereka akan sakit.

g. Faktor balita

Sebagian besar infeksi terjadi pada anak di bawah usia 2 tahun. Bayi usia 12 hingga 24 bulan memiliki kemungkinan 2,23 kali lebih besar terkena diare dibandingkan anak usia 25 hingga 59 bulan.

h. Faktor Lingkungan

Diare merupakan penyakit lingkungan yang mempunyai dua sumber utama: sistem air dan limbah. Keduanya terkait dengan perilaku manusia. Diare dapat terjadi bila kondisi lingkungan tidak mendukung akibat kontaminasi bakteri penyebab diare, dan sejumlah besar bakteri penyebab diare terakumulasi melalui makan dan minum.

i. Faktor gizi

Diare adalah makanan yang buruk dan diare yang buruk. Oleh karena itu, pengobatan dan nutrisi yang baik menjadi bagian utama dalam pengobatan diare. Kebanyakan

anak di bawah usia lima tahun meninggal karena diare. Dehidrasi dan kekurangan makanan bisa menyebabkan kematian. Status gizi dinilai berdasarkan status gizi yaitu baik = 90-100, buruk = <70-90, buruk = <70 dan BB per sel.

j. Faktor sosial ekonomi masyarakat

Faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi penyebab diare. Sebagian besar anak rentan terkena diare karena mereka berasal dari keluarga besar dengan daya beli rendah, kondisi hidup buruk, dan kurangnya air bersih yang memenuhi standar sanitasi.

k. Faktor makanan minuman yang dikonsumsi

Kontak antar sumber dapat disebabkan oleh air, terutama air minum yang tidak dimasak, dan dapat juga terjadi pada saat mandi dan berkumur. Bakteri yang terdapat pada lambung adalah *Atamba coli*, *Salmonella*, *Singla* dan virus seperti enterovirus, rotavirus dan parasit seperti cacing (*Ascaris*, *Trichoris*) dan jamur (*Candida albicans*).

## 2) Penyebab Diare

Penyebab diare adalah dari host, agent, dan environment, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Host

Anak kecil rentan terhadap diare karena sistem pencernaan yang lemah, sehingga mikroba dapat menginfeksi saluran pencernaan dan menyebabkan penyakit.

b. Agent

Penyebab diare jelas disebabkan oleh mikroba, malabsorpsi dan faktor nutrisi. Bentuk kanker yang paling umum terjadi pada anak kecil adalah infeksi bakteri *E.coli*, *salmonella*, *vibriochola* (kolera) dan serangan bakteri lain yang lebih banyak dan bersifat patogen (memanfaatkan daerah yang kondisinya buruk) *Pseudomonas*.

### c. Environment

Kondisi lingkungan merupakan penentu penting dalam interaksi antara tuan rumah dan konsumen. Lingkungan hidup dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu lingkungan hidup (tumbuhan dan hewan di sekitar manusia), faktor biologis: mikroorganisme penyebab penyakit, sumber penyakit (hewan, tumbuhan), pembawa penyakit, tumbuhan dan hewan. Sumber makanan, obat-obatan, dll. Ada pula lingkungan fisik yang meliputi lingkungan non-lingkungan: udara, tanah, air, dan bahan kimia. Lingkungan yang sehat dapat didukung oleh kebersihan lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan dan standar hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat. Pencemaran lingkungan dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi yang berhubungan dengan inang dan pengelolaan banyak penyakit, termasuk diare.

### 3) Cara Penularan

Penularan pada anak kecil terjadi melalui jalur fecal-oral, karena:

- a. Makan makanan yang terkontaminasi dengan tangan (menyapah makanan dan air).
- b. Beberapa faktor yang berhubungan dengan peningkatan penetrasi mikroba ke dalam usus:
  - 1) Tidak memadainya penyediaan air bersih
  - 2) Kekurangan sarana kebersihan dan pencemaran air oleh tinja
  - 3) Penyiapan dan penyimpanan makanan tidak semestinya

Diare dapat menular melalui air, makanan, dan susu. Faktor risiko kanker pada orang dewasa mencakup lingkungan, perilaku hidup, kebersihan, alergi, gangguan pencernaan, malabsorpsi, keracunan, imunodefisiensi, dan masalah lainnya. Pada bayi, selain faktor internal dan eksternal, faktor risiko terjadinya penyakit kanker sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu dan pengasuh bayi, karena Bayi dapat mengurus dirinya sendiri dan sangat bergantung pada lingkungan. Oleh karena itu, jika ibu yang memiliki anak kecil tidak

mampu merawat anak kecil dengan baik, maka diare pada anak kecil tidak dapat dicegah. Diketahui bahwa faktor penyebab penyakit diare tidak sendirian, namun sangat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, misalnya faktor pola makan, kesehatan lingkungan, faktor lingkungan sosial ekonomi, budaya dan penyebab diare lainnya. paling mempengaruhi kerentanan tubuh, paparan air yang terkontaminasi, saluran pencernaan dan penyakit itu sendiri. Kerentanan fisik dipengaruhi oleh faktor genetik, pola makan, perumahan dan kemiskinan.

#### 4) Tanda-tanda penyakit diare

Mula-mula bayi dan anak merengek, terbangun, suhu tubuh meningkat, nafsu makan menurun atau hilang, kemudian timbul penyakit. Warna kotoran lama kelamaan berubah menjadi hijau karena tercampur dengan tanah. Nyeri pada anus dan sekitarnya akibat banyaknya buang air besar, tinja menjadi lebih asam akibat meningkatnya asam laktat yang dihasilkan oleh laktosa yang tidak dapat diserap oleh usus diare. Tanda-tanda awal muntah muncul sebelum atau sesudah diare, akibat radang lambung, atau karena masalah keseimbangan asam-asam dan elektrolit. Jika pasien kehilangan banyak air dan elektrolit, tanda-tanda dehidrasi dapat terlihat. Berat badan menurun, tekstur kulit menurun, kelopak mata membesar dan mengecil, serta selaput lendir bibir dan mulut menjadi kering.

#### 5) Penanganan Diare

LINTAS Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare)

##### a. Berikan Oralit

Untuk mencegah dehidrasi dapat dilakukan di rumah dengan memberikan oralit yang osmolalitasnya rendah, dan bila tidak tersedia berikan cairan di rumah seperti air tepung, sup sayur, air matang. ORS merupakan cairan terbaik bagi pasien kanker

untuk menggantikan cairan yang hilang. Jika pasien tidak dapat minum, sebaiknya segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapat dukungan cairan melalui cairan infus.

Derajat dehidrasi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

1) Diare tanpa dehidrasi

Gejala diare dan dehidrasi meliputi dua atau lebih gejala berikut ini:

- a) Keadaan umum : baik
- b) Mata : normal
- c) Rasa haus : nominal, minum biasa
- d) Turgor kulit: kembali cepat

Dosis oralit bagi penderita diare tanpa dehidrasi sebagai berikut:

- a) Umur < 1 tahun :  $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$  gelas setiap kali anak diare
- b) Umur 1-4 tahun:  $\frac{1}{2}$ -1 gelas setiap kali anak mencret
- c) Umur diatas 5 tahun: 1-  $1\frac{1}{2}$  gelas setiap kali anak mencret

2) Diare dehidrasi ringan

Diare dengan dehidrasi sedang, bila terdapat 2 tanda dibawah ini atau lebih:

- a) Keadaan umum: gelisah, rewel
- b) Mata :cekung
- c) Rasa haus: haus, ingin minum banyak
- d) Turgor kulit: kembali lambat

Dosis oralit diberikan dalam waktu 3 jam pertama 75 ml/kg bb dan selanjutnya dengan pemberian oralit seperti diare tanpa dehidrasi.

3) Diare dehidrasi berat

Diare dehidrasi berat, bila terdapat 2 tanda dibawah ini atau lebih:

- a) Keadaan umum : lesu, lunglai, atau tidak sadar
- b) Mata : cekung

c) Rasa haus : tidak bisa minum atau malas minum

d) Turgor kulit :kembali sangat lambat (lebih dari 2 detik)

Penderita diare yang tidak dapat meminum harus segera dirujuk ke puskesmas untuk di infus.

b. Berikan Obat Zinc

Seng merupakan mikronutrien penting dalam tubuh. Seng dapat menghambat enzim INOS (inducible nitric oxide synthase), dimana sekresi enzim ini meningkat pada saat diare dan disekresi secara berlebihan oleh epitel usus.

Pemberian zinc untuk diare terbukti dapat menurunkan durasi dan tingkat keparahan kanker selama tiga bulan ke depan, menurunkan frekuensi tumor, menurunkan frekuensi buang air besar, dan mengurangi kekambuhan diare. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa zinc mencegah diare sebesar 11%, dan hasil studi percontohan menunjukkan efektivitas zinc sebesar 67%. Berdasarkan anjuran tersebut, semua anak yang menderita diare harus segera mendapat pengobatan jika sakit.

Dosis pemberian zinc pada balita diare:

1) Umur < 6 bulan : ½ tablet (10 Mg) per hari selama 10 hari

2) Umur > 6 bulan : 1 tablet (20 Mg) per hari selama 10 hari

Zinc diberikan terus menerus selama 10 hari, namun diarenya hilang. Cara pemberian tablet zinc : Larutkan tablet dalam 1 sendok makan air mendidih atau ASI, lalu berikan pada anak yang diare.

c. Pemberian ASI atau makanan:

Tujuan memasak obat diare adalah untuk menyehatkan orang sakit, terutama anak-anak, agar menjadi kuat, tumbuh dan tidak menurunkan berat badan. Anak-anak yang meminum susu formula lebih mungkin mendapatkan pengobatan. Anak-anak

berusia 6 bulan atau lebih, termasuk bayi yang sudah mendapat makanan padat, sebaiknya diberi makanan dalam porsi kecil dan lebih mudah dicerna. Setelah diare berhenti, suplemen sebaiknya dilanjutkan selama 2 minggu untuk mengembalikan berat badan.

d. Pemberian Antibiotik Hanya Atas Indikasi

Karena rendahnya insiden meningitis bakterial pada anak kecil, antibiotik sebaiknya tidak digunakan secara rutin. Antibiotik hanya efektif pada penderita diare berdarah (kebanyakan disebabkan oleh shigellosis), yang diduga merupakan penyakit kolera. Selain itu, jangan memberikan obat anti diare pada anak yang menderita diare, karena terbukti tidak efektif. Obat-obatan tersebut tidak mencegah rasa haus dan memperbaiki status gizi anak, bahkan sebagian besar obat tersebut berbahaya dan berakibat fatal.

e. Pemberian Nasehat

Ibu dan pengasuh yang dekat dengan bayi/balita disarankan untuk:

- 1) Cara memberikan cairan dan obat di rumah
- 2) Kapan harus membawa kembali balita ke petugas kesehatan bila:
  - a) Diare lebih sering
  - b) Muntah berulang
  - c) Sangat haus
  - d) Makan / minum
  - e) Timbul demam
  - f) Tinja berdarah
  - g) Tidak membaik dalam 3 hari

## 6) Pencegahan Diare

Upaya pencegahan penyakit diare secara langsung dan efektif yang dapat dilakukan adalah perilaku biologis yang sehat.

### a. Pemberian ASI

ASI merupakan minuman terbaik bagi bayi dengan komponen makanan seimbang yang mendukung pencernaan. Selama enam bulan, ASI cukup untuk pertumbuhan optimal, ASI murni dan aman dibandingkan susu formula. Memberikan ASI saja, tanpa air atau makanan lain, dan tanpa menggunakan botol, melindungi bayi dari bahaya bakteri dan organisme lain yang dapat menyebabkan diare. Keadaan ini disebut dengan menyusui penuh (pemberian ASI eksklusif). Bayi sebaiknya diberikan ASI eksklusif hingga enam bulan. Setelah usia 6 bulan, pemberian ASI sebaiknya dilanjutkan dengan makanan lain (disapih). Karena ASI mengandung antibiotik dan zat lain, ASI mempunyai kekuatan untuk mencegah infeksi. ASI melindungi terhadap diare pada bayi baru lahir, pemberian ASI 4 kali lebih protektif terhadap diare dibandingkan pemberian ASI. Pertumbuhan usus bayi yang mendapat ASI mencegah pertumbuhan bakteri yang menyebabkan usus berisiko terkena diare yang dapat berujung pada keracunan makanan.

### b. Makanan Pendamping ASI

Menyusui adalah saat bayi terbiasa dengan makanan padat. Perilaku menyusui yang baik adalah mengetahui kapan, apa dan bagaimana cara menyusui. Ada banyak saran untuk meningkatkan pemberian ASI, antara lain:

- 1) Sejak usia 6 bulan, kenalkan makanan lunak pada bayi dan lanjutkan pemberian ASI. Setelah sekitar 9 bulan, tambahkan jenis makanan yang berbeda. Terapkan

sering (4 kali sehari). Setelah anak berusia 1 tahun, berikan dia semua makanan siap saji 4 hingga 6 kali sehari dan lanjutkan menyusui.

- 2) Tambahkan minyak, lemak dan gula ke nasi/pancake dan mentega untuk kekuatan. Tambahkan produk susu, telur, ikan, daging, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayuran hijau ke dalam makanan Anda.
- 3) Cuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan menyuapi anak. Suapi anak dengan sendok yang bersih
- 4) Masak makanan dengan benar, simpan sisanya pada tempat yang dingin dan panaskan dengan benar sebelum diberikan kepada anak.

c. Menggunakan Air Bersih Yang Cukup

Penularan mikroba penular penyebab diare ditularkan secara oral apabila mikroba tersebut masuk ke mulut melalui makanan, minuman, atau benda yang terkontaminasi fekes, seperti jari tangan, wadah makanan, wadah makanan dan minuman yang dapat dicuci dan sekali pakai. air yang terkontaminasi.

Daerah yang mempunyai air bersih mempunyai angka kejadian diare yang lebih rendah dibandingkan daerah yang tidak mempunyai air bersih. Diare dapat dikurangi dengan menggunakan air bersih dan menggunakan pengobatan rumahan untuk melindungi air dari sumber kontaminasi.

Yang harus diperhatikan oleh keluarga :

- 1) Ambil air dari sumber yang bersih
- 2) Simpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup serta gunakan gayung khusus untuk mengambil air
- 3) Jaga sumber air dari pencemaran oleh binatang dan untuk mandi anak-anak
- 4) Minum air yang sudah matang (dimasak sampai mendidih)
- 5) Cuci semua peralatan masak dan peralatan makan dengan air yang bersih dan cukup.

#### d. Mencuci Tangan

Salah satu praktik kebersihan yang paling penting untuk menularkan bakteri diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan pakai sabun terutama setelah buang air besar, setelah buang air besar anak, sebelum memasak, sebelum memberi makan anak, sebelum makan, berpengaruh terhadap risiko kanker (pengurangan kanker sebesar 47%).

#### e. Menggunakan Jamban

Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa upaya penggunaan toilet dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi risiko diare. Keluarga yang tidak memiliki toilet harus membangunnya, dan keluarga tersebut harus dibuang ke jamban.

Yang harus diperhatikan oleh keluarga :

- 1) Keluarga harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dan dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga
- 2) Bersihkan jamban secara teratur
- 3) Gunakan alas kaki bila akan buang air besar

#### f. Membuang Tinja Bayi Yang Benar

Banyak orang yang menganggap kotoran bayi tidak berbahaya. Hal tersebut tidak benar karena kotoran bayi juga dapat menularkan penyakit kepada anak dan orang tuanya. Kotoran bayi harus dikeluarkan dengan benar.

Apa yang harus dipertimbangkan oleh keluarga:

- 1) Jangan pernah membuang tinja bayi ke toilet
- 2) Bantu anak untuk melepaskan popoknya di tempat yang bersih dan nyaman.
- 3) Jika Anda tidak memiliki toilet, pilihlah tempat untuk membuang sampah, seperti lubang atau taman, lalu buang.

4) Cuci tangan Anda dengan benar dengan sabun dan air setelah digunakan.

g. Pemberian Imunisasi Campak

Vaksinasi penting untuk mencegah bayi terkena campak. Anak yang terkena campak sering kali terserang diare, sehingga vaksin dapat mencegah diare. Oleh karena itu, berikanlah vaksin saat bayi berusia 9 bulan.

## **B. Perilaku**

Sikap tidak serta merta terwujud dalam perilaku. Untuk mentransformasikan sikap menjadi tindakan nyata diperlukan faktor pendukung dan kondisi pemungkin, termasuk masukan. Perilaku dibagi menjadi beberapa tingkatan:

1. Persepsi (*perception*)

Mengetahui dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi pekerjaan dilakukan sebagai latihan awal.

2. Respon terpimpin (*guided response*)

Kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam urutan dan pola yang benar mewakili fungsi tingkat kedua.

3. Mekanisme (*mechanism*)

Jika Anda dapat melakukan sesuatu secara otomatis, jika itu menjadi suatu kebiasaan, Anda telah mencapai pelatihan tingkat ketiga.

4. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah suatu fungsi atau fungsi yang sangat berkembang.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku manusia. Pengetahuan muncul setelah seseorang mengetahui sesuatu. Pengetahuan merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku manusia.

Selain kecerdasan, ada faktor lain yang menentukan perilaku manusia. Menurut teori Laurence Green dalam Notoadmodjo, ada 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku

individu dan kelompok. Faktor pertama adalah faktor predisposisi yang meliputi pendidikan, sikap, agama, norma sosial dan aspek lain pada diri seseorang atau masyarakat. Faktor kedua adalah faktor pendukung (enabling), antara lain umur, status ekonomi, pendidikan dan sumber daya manusia. Faktor ketiga merupakan faktor penguat (reinforcing), yaitu faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang akibat perilaku suami, orang tua, tokoh masyarakat, atau petugas kesehatan.

### **C. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare**

#### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan tingkat kekurangan sumber daya dibandingkan dengan standar hidup mayoritas masyarakat sasaran. Kemiskinan tidak hanya terjadi secara ekonomi, tetapi juga secara psikologis dan budaya.

Kemiskinan adalah penyebab penyakit anak-anak. Hal ini karena kemiskinan mengurangi kemampuan orang tua untuk mendukung pengasuhan anak yang memadai, sanitasi yang buruk, gizi buruk dan kurangnya pendidikan. Oleh karena itu anak-anak miskin memiliki risiko kematian dan penyakit yang lebih tinggi untuk hampir semua penyakit. Penelitian Cahyono I juga menemukan bahwa masyarakat dengan status ekonomi rumah tangga rendah mempunyai kejadian diare 2,02 kali lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat dengan status ekonomi rumah tangga tinggi.

#### **2. Kepadatan Perumahan**

Kondisi rumah Anda merupakan salah satu faktor yang menentukan kesehatan dan kebersihan lingkungan Anda. Syarat-syarat perumahan yang sehat adalah:

##### **a. Ventilasi**

Fungsi ventilasi adalah menjaga aliran udara di dalam rumah tetap segar dan bebas dari bakteri, terutama bakteri penyebab penyakit. Ruang udaranya 15-20% dari luas lantai bangunan.

b. Luas bangunan rumah

Luas rumah yang ideal adalah jika mampu menyediakan 2,5-3 meter persegi per orang. Jika luas rumah tidak sama dengan jumlah penghuninya, karena kurangnya konsumsi oksigen, maka jika salah satu penghuninya mengidap penyakit menular, maka akan lebih mudah menularkannya ke anggota keluarga lainnya.

c. Fasilitas didalam rumah

Suatu fasilitas kesehatan harus mempunyai fasilitas seperti air bersih yang memadai, air limbah, saluran air kotor, fasilitas dapur, ruang pertemuan keluarga, gudang dan kandang hewan. Penelitian Cahyono I melaporkan bahwa debu rumah berhubungan dengan kejadian diare.

3. Faktor Sanitasi Lingkungan

Kesehatan lingkungan adalah suatu usaha yang mempunyai misi melindungi kesehatan manusia dengan cara mengendalikan, mengolah dan mencegah faktor-faktor lingkungan yang membahayakan kesehatan.

Diare sering terjadi ketika lingkungan tidak cukup bersih. Bagian kesehatan lingkungan adalah :

a. Sumber air bersih

Air bersih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena air sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan air manusia sangatlah kompleks, antara lain untuk minum, mandi, memasak, mencuci, dan lain-lain. Dari segi pengolahan sederhana, sumber air bersih :

- 1) Perusahaan Air Minum (PAM)
- 2) Air tanah (sumur pompa, sumur bor dan sumur artesis)
- 3) Air hujan

Sumber air bersih merupakan salah satu tempat kesehatan terpenting yang terkena dampak penyakit kanker. Oleh karena itu harus selalu tersedia dan memenuhi syarat higiene fisik, kimia, dan bakteriologis. Kriteria sumber air minum:

- a) Mengambil air dari sumber air yang bersih
- b) Simpan air di tempat yang bersih dan tertutup dan gunakan gayung khusus untuk mengambil air
- c) Menyelamatkan dan melindungi sumber air dari hewan, anak-anak dan sumber pencemaran lainnya.
- d) Jarak minimal 10 meter harus dijaga antara sumber air minum dan tempat pembuangan dan pembuangan limbah
- e) Menggunakan air yang direbus
- f) Mencuci semua peralatan masak dan makan menggunakan air yang bersih dan cukup

Menurut temuan penelitian Purwidiana P.W terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada anak kecil.

b. Tempat pembuangan tinja

Pembuangan feses yang tidak tepat dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang ditularkan melalui feses seperti diare.

Syarat pembuangan tinja yang memenuhi aturan kesehatan adalah :

- 1) Tidak mengotori permukaan tanah sekitar
- 2) Tidak mengotori air permukaan sekitar
- 3) Tidak mengotori air dalam tanah sekitar
- 4) Sebaiknya tidak terbuka agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya gulma seperti tempat lalat bertelur
- 5) Tidak menimbulkan bau
- 6) Pembuatannya murah, mudah digunakan dan dipelihara.

Macam-macam tempat pembuangan tinja antara lain:

a) Jamban cemplung (*pit latrine*)

Toilet ini banyak ditemukan di daerah pedesaan. Toilet ini dibuat dengan cara membuat lubang pada tanah dengan diameter 80-120 cm dan kedalaman 2,5 hingga 8 meter. Jamban sempulng tidak boleh terlalu dalam karena akan mencemari air tanah di bawahnya. Jaraknya 15 meter dari sumber air minum.

b) Jamban leher angsa (*angsa latrine*)

Toilet ini bentuknya seperti leher angsa dan berisi air. Fungsi air adalah untuk mencegah bau tak sedap pada toilet. Lumpurnya dipakai dan diolah sebentar, kalau disiram turun ke tangki.

c) Jamban air (*water latrine*)

Toilet ini berisi tangki air yang diisi dengan air bawah tanah untuk diberi tekanan. Proses fermentasinya mirip dengan penguraian sedimen di air sungai.

d) Jamban bor (*bored hole latrine*)

Mirip dengan toilet siram, ukurannya terbatas karena tidak tahan lama. Kerugiannya adalah mempunyai banyak air permukaan sehingga mudah mencemari permukaan tanah (menguap).

e) Jamban keranjang (*bucket latrine*)

Limbahnya dikumpulkan dalam ember atau wadah lain dan dibuang di tempat lain, misalnya untuk pasien yang tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Namun, cara ini menarik lalat dan menimbulkan bau.

f) Jamban parit (*trench latrine*)

Toilet ini dibuat dengan membuat lubang sedalam 30-40 cm di dalam tanah sebagai tempat pembuangan air. Tanah galian digunakan sebagai timbunan kembali. Penggunaan toilet tersebut melanggar standar dasar kesehatan, terutama standar

terkait pencemaran tanah, pemberantasan nyamuk, dan pencegahan masuknya hewan ke dalam tinja.

g) Jamban empang (*overhung latrine*)

Toilet ini seperti rumah yang dibangun di atas kolam, sungai, rawa, dan lain-lain. Yang paling parah adalah mencemari air baku sehingga benih yang sakit dapat menyebar dan pecah.

h) Jamban kimia (*chemical latrine*)

Toilet ini menggunakan wadah berisi baking soda untuk menghilangkan noda sekaligus mendisinfeksi. Sering digunakan pada transportasi umum seperti pesawat terbang.

Toilet memenuhi syarat kesehatan: toilet berkonstruksi kuat, rumah dan lantai harus beton, harus ada sumber air, toilet terletak di tempat yang tidak mengganggu pandangan (privasi), tidak menimbulkan pewangi . (angsa). leher) adalah alat pembersih seperti air yang banyak, dan mencucinya secara teratur.

Toilet yang tidak memenuhi syarat sanitasi meningkatkan risiko diare pada anak balita sebesar 2 kali lipat dibandingkan toilet keluarga yang memenuhi persyaratan sanitasi. Hasil penelitian Purwidiana menunjukkan bahwa kondisi toilet dan kebersihan toilet berhubungan dengan kejadian diare.

c. Tempat pembuangan sampah

Limbah mengacu pada bahan atau barang yang tidak lagi digunakan, baik di rumah maupun sebagai hasil produksi. Sampah dibedakan menjadi komponen organik dan anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat diuraikan, misalnya makanan, daun-daunan, buah-buahan. Saat ini limbah mineral merupakan limbah non-biodegradable seperti logam, besi, dan kaca plastik.

Kotoran menyebabkan penyakit. Untuk itu harus dikelola agar lingkungan tidak tercemar, sehingga tidak menjadi sarang penyakit atau sarang penyakit. Pastikan untuk menempatkan bantalan bola pada posisi yang benar. Persyaratan kantong plastik yang disarankan: kuat, mudah pecah, dapat ditutup, mudah dibuka, mudah dikemas, mudah dibersihkan, ukuran kantong mudah diangkat oleh satu orang. Rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah pribadi membuang limbahnya untuk mencegah diare, sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah mempunyai risiko dua kali lipat terkena diare.

d. Saluran pembuangan air limbah

Limbah adalah air limbah yang dibuang dan berasal dari rumah dan tempat usaha, dan sering kali mengandung bahan atau bahan kimia berbahaya. Limbah yang tidak diolah dapat merusak kesehatan dan lingkungan. Kotoran merupakan sarana penyebaran penyakit terutama diare, batuk rejan, tifus, menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen, pembawa, menimbulkan bau, merusak keindahan dan pencemaran air baku, serta menurunkan produktivitas manusia akibat penyalahgunaan.

Dalam upaya mendukung tercapainya kualitas lingkungan hidup yang sehat, diperlukan suatu sistem pengolahan limbah yang memenuhi standar dan memenuhi persyaratan sanitasi. Oleh karena itu, diperlukan saluran drainase (SPAL). SPAL adalah alat untuk menghilangkan kotoran dari kamar mandi, wastafel dapur dll, bukan dari toilet dan saluran pembuangan. SPAL harus memenuhi persyaratan sanitasi, antara lain berjarak 10 meter dari sumber air bersih dan air permukaan, pembuatan lubang yang menyebabkan perkembangbiakan vektor, tidak terbuka dan tidak bersentuhan dengan udara luar yang menimbulkan bau dan tidak berbau. mengganggu lingkungan.

#### 4) Faktor Perilaku

Kebiasaan higienis dan sanitasi (PHBS) sangat menentukan prevalensi diare. Untuk melaksanakan kebersihan dan kesehatan dilakukan penilaian: (1) menimbang bayi 8 kali dalam setahun (2) menyeimbangkan pola makan anggota keluarga (3) penggunaan air bersih setiap hari (PAM/pipa). (4) Toilet keluarga digunakan untuk buang air besar dan kebersihan (5) Air minum harus direbus terlebih dahulu (6) Wajib mencuci dengan sabun (7) Wajib mencuci tangan sebelum makan dan sesudah mandi Cuci diri dengan sabun (8) Selalu mencuci tangan dengan air.

Faktor perilaku yang dapat menyebarkan mikroba usus dan meningkatkan risiko diare antara lain:

##### a) Pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sangat penting untuk mencegah diare pada bayi. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif.

##### b) Penggunaan botol susu

Penggunaan wadah susu memudahkan masuknya bakteri karena sulit dibersihkan. Penggunaan botol susu formula meningkatkan risiko diare dan malnutrisi.

##### c) Umur balita

Semakin kecil bayi maka semakin besar pula risiko terjadinya diare, karena semakin kecil bayi maka keutuhan mukosa usus masih belum baik sehingga daya tahan tubuh belum sempurna. Kasus kanker terbanyak terjadi pada anak usia 7-24 bulan. Hal ini terjadi karena:

- 1) Bayi berusia 7 bulan ini mendapat MMP-ASI yang berisiko tinggi memasukkan mikroba ke dalam makanan lain (apalagi jika tidak disterilkan).

2) Produksi ASI mulai menurun yang berarti antibodi yang masuk ke dalam ASI juga menurun.

Setelah 24 bulan, tubuh anak mulai memproduksi antibodi sendiri dalam jumlah banyak, untuk mengurangi serangan virus.

d) Mencuci tangan

Salah satu cara penyebaran bakteri diare yang paling penting adalah mencuci tangan.

Mencuci tangan pakai sabun terutama sebelum makan, setelah makan, setelah buang air besar dan setelah buang air besar pada anak dapat menyebabkan diare.

e) Kebiasaan membuang tinja

Membuang tinja harus dilakukan dengan bersih dan benar. Banyak orang yang menganggap kotoran bayi tidak berbahaya, padahal mengandung banyak virus/bakteri. Kotoran tersebut dapat menularkan penyakit kepada anak-anak dan orang tuanya.

f) Menggunakan air minum yang tercemar

Air yang terkontaminasi dari sumur atau disimpan di rumah. Kontaminasi dapat terjadi karena tempat penyimpanan yang tidak tertutup atau tangan yang terkontaminasi menyentuh air pada saat pengambilan air. Menggunakan air bersih yang melindungi terhadap kontaminasi dapat mengurangi risiko diare. Tidak menggunakan sumber air bersih atau menggunakan air minum yang terkontaminasi meningkatkan risiko diare sebesar 2208 kali lipat.

g) Menggunakan jamban

Penggunaan toilet mempunyai dampak yang signifikan terhadap penularan penyakit diare. Keluarga tanpa toilet harus membangun toilet. Jika tidak mempunyai WC, pilihlah tempat pembuangan tinja anak, misalnya di lubang/taman dan letakkan di tumpukan.